

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bisa diperoleh melalui lembaga formal ataupun non formal. Kualitas pendidikan yang diinginkan di Indonesia adalah perubahan kearah yang lebih baik, karena dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 bab II (dua) pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...”.

Dewasa ini, posisi pendidikan dalam kehidupan menjadi sangatlah penting, karena pendidikan merupakan modal utama dalam menciptakan manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan asset penting bagi kemajuan suatu bangsa. Disamping faktor-faktor lain seperti sumber daya alam, infrastruktur dan sosial budaya serta modal dan kestabilan politik. Namun sumber daya manusia memiliki peran untuk mengelola semua komponen.

Sementara itu, peringkat *human development index* Indonesia menurut *human development report* tahun 2020 yang dibuat oleh *United Nation Development Program* (UNDP) tidak bisa dibilang memuaskan. Di laporan itu dikatakan, nilai Indeks Pembangunan Manusia Indonesia berada di posisi 107 dari total 187 Negara di dunia yang diperingkatkan. Dengan peringkat itu, artinya Indonesia dianggap masih tergolong negara berkembang apabila melihat ketiga indikator yang digunakan oleh UNDP dalam menilai peringkat IPM yaitu Kesehatan, Pendidikan dan Ekonomi. Daya saing, apalagi dayaandingnya negara Indonesia dapat dikategorikan belum digdaya apabila dibandingkan dengan negara lain, bahkan jika dibandingkan dengan negara-negara yang ada di Asia Tenggara juga Indonesia masih menduduki posisi 5 (Lima). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Indeks Pembangunan Manusia

Negara	Ranking	IPM
Singapura	11	0.938
Brunei Darussalam	47	0.838
Malaysia	62	0.810
Thailand	79	0.777
Indonesia	107	0.718
Filipina	107	0.718
Vietnam	117	0.704
Laos	137	0.613
Kamboja	144	0.594
Myanmar	147	0.583

Sumber: UNDP (2020)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, skor IPM Indonesia sama dengan Filipina yakni 0,718 yang dikategorikan sebagai “Negara Pembangunan Menengah”. Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya seperti Singapura peringkat ke-11, Brunei Darussalam ke-47, Malaysia ke-62, Thailand ke-79 (UNDP: 2020).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata berhasil. Oleh sebab itu, diperlukan upaya perbaikan kualitas SDM Indonesia di tengah-tengah persaingan dengan masyarakat dunia lainnya melalui pembenahan atau peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Nasional adalah dengan menerbitkan Permen No. 19 tahun 2005 yang berisikan Delapan Standar Nasional Pendidikan yang dapat dijadikan standar minimal ketercapaian sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Standar nasional pendidikan ini terdiri dari Standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan. Akan tetapi pada kenyataannya, kualitas pendidikan secara umum masih belum dapat

dikatakan berhasil, salah satu indikator keberhasilannya dapat ditunjukkan dengan nilai hasil evaluasi belajar siswa, baik nilai evaluasi di tiap semester maupun nilai Ujian Nasional.

Menurut Sudjana (2008:67) “keberhasilan suatu proses pendidikan dapat dilihat dari tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik”. Salah satu fenomena yang tengah menjadi masalah besar adalah rendahnya kualitas pendidikan yang ditunjukkan dengan rendahnya hasil belajar peserta didik. Kemampuan siswa dalam memahami konsep dalam kegiatan belajar merupakan salah satu indikator untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa ini tentu menjadi sebuah aspek penting yang dapat dijadikan salah satu acuan tercapai atau tidaknya tujuan dari suatu pembelajaran yang dilakukan.

Proses belajar mengajar adalah kegiatan utama dalam dunia pendidikan. Untuk mencapai keberhasilan dalam sebuah proses belajar dilihat dari hasil belajar yang optimal. Hasil belajar optimal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minat, motivasi, dan banyak lagi yang lainnya. Minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dalam kelancaran proses belajar mengajar. Siswa yang mempunyai minat belajar tinggi dalam proses pembelajaran dapat menunjang proses belajar mengajar untuk semakin baik, begitupun sebaliknya minat belajar siswa yang rendah maka kualitas pembelajaran akan menurun dan akan berpengaruh pada hasil belajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Dinar dan Gatot (2015: 118) Minat belajar merupakan sesuatu hal yang sangat dominan dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan di SMAN 1 Sodonghilir diperoleh minat dan hasil belajar siswa yang dilihat dari hasil Ujian Tengah Semester (UTS) siswa kelas X-1 dan X-2 sebagai berikut :

Tabel 1.2
Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 1 Sodonghilir

No	Minat				Hasil Belajar		
	Nilai	Kriteria	F	%	Rentang Nilai (KKM=75)	F	(%)
1	20-60	Rendah	44	66,67	< 75	47	71,21
2	61-100	Tinggi	22	33,33	≥75	19	28,79
Jumlah			66	100	-	66	100

Sumber: Hasil Pra Penelitian (Data Diolah) 2021

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dari jumlah siswa kelas X di SMAN 1 Sodonghilir yang memiliki minat belajar tinggi pada mata pelajaran geografi sebanyak 22 orang atau 33,33%, sedangkan sisanya sebanyak 44 orang atau 66,67% memiliki minat belajar yang rendah. Dan hasil belajar siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal ($KKM \geq 75$) hanya sebanyak 19 siswa atau 28,79%, sedangkan sisanya sebanyak 47 siswa atau 71,21% mendapatkan nilai di bawah KKM atau hasil belajar yang rendah.

Hasil pengamatan awal peneliti pada saat proses belajar mengajar siswa di kelas X SMAN 1 Sodonghilir dapat dikatakan bahwa, pembelajaran Geografi saat ini masih kurang variatif dalam penggunaan model atau metode pembelajaran, seperti halnya guru hanya sesekali dalam menggunakan metode yang bersifat *student center*, Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan baik menggunakan modul atau soal dari guru.

Fenomena yang terjadi di atas mengakibatkan peserta didik kurang memahami konsep atau materi dari mata pelajaran Geografi. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran yaitu mengajar guru kurang mengembangkan sebuah model pembelajaran yang dapat membuat partisipasi peserta didik lebih aktif lagi sehingga proses pembelajaran pun menjadi monoton dan kurang menarik. Fokus pembelajaran hanya pada guru saja (*teacher centered*), padahal tuntutan dalam dunia global sudah banyak berubah, sehingga orientasi pembelajaran yang memposisikan guru sebagai narasumber tunggal (*teacher centered*) harus diubah menjadi *student centered*. Namun demikian, dengan melihat hasil pengamatan peneliti di lapangan, paradigma *teacher centered* nampaknya masih sering diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas dengan berbagai alasan bahwa pembelajaran seperti itu lebih praktis dan tidak menyita waktu. Paradigma *teacher centered* ini tercermin dalam penggunaan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah.

Loree dalam Makmum, AS (2005:165) menjelaskan bahwa untuk dapat menghasilkan hasil belajar yang diharapkan (Expected Output) terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan yaitu Raw Input (kapasitas IQ, bakat khusus,

motivasi N'Ach, minat, kematangan, kesiapan, sikap kebiasaan), Instrumental Input (guru, metode, teknik, media, bahan, sumber dan sarana) dan Environment Input (sosial, fisik dan kultural). Depdiknas dalam Mulyana (2008: 54) menjelaskan bahwa prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah berpusat pada siswa, belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya membuat sebuah model pembelajaran yang dapat menciptakan sebuah interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan serta interaksi banyak arah. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Pasal 19 ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik".

Dalam mengatasi masalah rendahnya kemampuan pemahaman konsep, guru hendaknya menggunakan sebuah model pembelajaran yang dapat berpusat pada peserta didik (*student centered*) yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa diantaranya adalah model Cooperative Learning, model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengembangkan interaksi antar siswa. Model ini menekankan pada belajar dalam kelompok. Penggunaan model pembelajaran ini dalam mengatasi masalah tersebut karena, proses belajar mengajar menjadi ujung tombak keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dari belajar. Pembelajaran yang kooperatif dapat memberikan efek melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama.

Group Investigation merupakan metode pembelajaran yang masuk ke dalam rumpun model *cooperative learning*. Menurut Dewey (Slavin 2005:214) "Terjadinya kooperatif di dalam kelas merupakan prasyarat untuk bisa memahami konsep materi yang kompleks". Artinya, metode pembelajaran *Group Investigation* yang termasuk ke dalam rumpun pembelajaran kooperatif merupakan metode

pembelajaran yang dapat digunakan siswa untuk belajar memahami konsep. *Group Investigation* ini membantu mengembangkan kemampuan individual yakni dengan cara merefleksi melalui berbagai cara dengan mencari informasi dalam konsep, keyakinan, dan nilai-nilai yang ada pada individu tersebut.

Mendrofa (2018) menyatakan bahwa pemahaman konsep siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigaton* lebih tinggi daripada rata-rata pemahaman konsep siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Adapun Rais dan Ferinaldi (2019) menyatakan bahwa minat belajar sangat mempengaruhi terhadap pemahaman konsep. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut, kemampuan pemahaman konsep seringkali digunakan pada mata pelajaran matematika. Sedangkan, pada mata pelajaran Geografi yang berkaitan dengan analisis gejala-gejala atau masalah-masalah yang nyata dikehidupan sehari-hari jarang ditemukan penelitiannya. Sehingga, hal tersebut menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran geografi yang menggunakan aspek non matematis.

Penelitian ini akan menguji pengaruh dari sebuah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam mempengaruhi pemahaman konsep dalam kondisi yang berbeda. Kondisi yang berbeda dimaksudkan sebagai kondisi dimana minat belajar dari siswa sudah terukur. Sehingga dalam penelitian ini akan terlihat apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep pada tingkat minat belajar siswa, baik itu minat belajar yang tinggi maupun rendah. Hal ini menjadi sebuah keterbaruan (*novelty*) yang membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga, nantinya akan terlihat bahwa penerapan metode *Group Investigation* akan lebih efektif dalam mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep pada siswa yang memiliki kategori minat tinggi atau rendah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penting dalam mengkaji secara lebih dalam mengenai penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran Geografi dengan variabel moderator minat belajar siswa. Dengan proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Group Investigation* diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran Geografi sehingga kemampuan pemahaman konsep siswa yang akan bermuara pada hasil belajar siswa pun akan menjadi lebih optimal. Diangkat dari pernyataan tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* (GI) terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Siswa (Studi Quasi Eksperimen Pada Materi Perubahan Iklim Mata Pelajaran Geografi Kelas X SMAN 1 Sodonghilir)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan masalah mengenai sejauh mana keefektifan metode pembelajaran *Group Investigation* dapat diterapkan. Maka dirumuskanlah dalam lingkup pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan model *Cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI) berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi perubahan iklim global di SMAN 1 Sodonghilir ?
2. Apakah penggunaan model *cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI) berpengaruh terhadap minat belajar siswa pada materi perubahan iklim global di SMAN 1 Sodonghilir ?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi perubahan iklim global di SMAN 1 Sodonghilir.

2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI) terhadap minat belajar siswa pada materi perubahan iklim global di SMAN 1 Sodonghilir.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai:

- a. Penggunaan model *Cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada materi perubahan iklim global di SMAN 1 Sodonghilir.
- b. Penggunaan model *cooperative learning* tipe *Group Investigation* (GI) dapat mempengaruhi minat belajar siswa pada materi perubahan iklim global di SMAN 1 Sodonghilir.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dipandang dalam segi praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Siswa
Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa yang dapat meningkatkan kualitas sekolah.
- b. Guru
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan aplikatif model pembelajaran kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Geografi serta diharapkan menjadi upaya peningkatan profesionalitas guru dalam rangka proses pembelajaran mata pelajaran Geografi.
- c. Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam upaya peningkatan mutu dan efektivitas pembelajaran di sekoah.